

STRUKTUR CERITA “*BULU PAMALI*” (Analisis Struktur dan Makna Cerita Naratif Levi-Strauss)

Chrissanty Hiariej

Universitas Pattimura

E-mail: chrissantyhiariej@yahoo.com

Mouren Wuarlela

Politeknik Negeri Ambon

E-mail: mourenwuarlela@gmail.com

Abstrak: Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan berperan penting dalam memahami, mengenal dan melestarikan budaya. Cerita rakyat menjadi media budaya yang menggambarkan latar belakang sosial suatu daerah. Meskipun berperan penting, kenyataannya di negeri Latuhalat, Dusun Waimahu, cerita rakyat salah satunya mitos dengan judul *Bulu Pamali* tidak banyak diketahui oleh masyarakat pemiliknya, khususnya pemuda dan anak-anak. Oleh sebab itu pemaknaan terhadap tempat keramat yang diberi nama *Bulu Pamali* sebagai rujukan mitos *Bulu Pamali* di negeri Latuhalat hanya sebatas tempat keramat tanpa pemaknaan mendalam tentang asal usul tempat tersebut. Oleh sebab itu dilakukanlah analisis mitos *Bulu Pamali* dengan menggunakan teori struktur naratif oleh C. Levi Strauss yang menghubungkan setiap kata dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat Latuhalat, menguraikan setiap kode yang ada, serta menyingkapkan amanatnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerita “*Bulu Pamali*”. Metode yang digunakan adalah teori struktur naratif oleh C. Levi Strauss untuk menganalisis mitos *Bulu Pamali*. Analisis yang dilakukan adalah analisis bentuk-bentuk kata yang tidak mengandung arti secara harafiah melainkan dihubungkan dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Hasil Penulisan ini dikaji berdasarkan isi, Analisis Struktural dan Penafsiran, dan wujud konflik batin sosial.

Kata Kunci: Cerita Naratif, *Bulu Pamali*

STRUCTURE “BULU PAMALI”

(Structure and Meaning Analysis of Levi-Strauss Narrative Stories)

Chrissanty Hiariej

Pattimura University

E-mail: chrissantyhiariej@yahoo.com

Mouren Wuarlela

Ambon State Polytechnic

E-mail: mourenwuarlela@gmail.com

Abstract: Folklore as part of oral literature plays an important role in understanding, recognizing and preserving culture. Folklore is a cultural medium that describes the social background of an area. Even though it plays an important role, in reality in the country of Latuhalat, Dusun Waimahu, folklore, one of which is the myth entitled Bulu Pamali, is not widely known by the people who own it, especially youth and children. Therefore, the meaning of a sacred place named Bulu Pamali as a reference to the myth of Bulu Pamali in Latuhalat country is only limited to a sacred place without deep meaning about the origin of the place. Therefore, an analysis of the Bulu Pamali myth was carried out using narrative structure theory by C. Levi Strauss which connected each word with the form or social structure of the Latuhalat community, described each existing code, and revealed its message. The purpose of this writing is to describe the structure of the story “Bulu Pamali”. The method used is narrative structure theory by C. Levi Strauss to analyze the Bulu Pamali myth. The analysis carried out is an analysis of the forms of words that do not have a literal meaning but are related to the form or social structure of society. The results of this writing are examined based on content, structural analysis and interpretation, and forms of inner social conflict.

Keywords: Narrative Stories, Bulu Pamali

A. PENDAHULUAN

Memahami, mengenal dan melestarikan budaya dan sastra daerah berarti menghargai hidup sebagai seni. Seni yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk estetik yang timbul pada masyarakat dengan cerminan budaya, pengetahuan, aktivitas, dan sastra yang bervariasi. Salah satu media budaya yang menggambarkan latar belakang sosial suatu daerah yaitu melalui bidang sastra lisan. Sastra lisan yang akan dibahas pada tulisan ini adalah cerita rakyat sebagai cakupan dari bidang Folklor di daerah Maluku. Hampir sebagian besar cerita rakyat daerah Maluku belum banyak dibahas, hanya berupa wacana yang disampaikan pada orang tertentu yang ingin mengetahui cerita rakyat itu. Salah satunya cerita rakyat berbentuk mitos berjudul *Bulu Pamali*.

Bulu Pamali merupakan mitos yang berasal dari negeri Latuhalat, dusun Waimahu. Meskipun sudah ada sejak dulu, mitos *Bulu Pamali* baru saja berkembang di kalangan pemuda negeri Latuhalat. Hal ini dikarenakan mitos *Bulu Pamali* sebagian besar hanya diketahui oleh orang tua dan tidak diceritakan kepada pemuda dan anak-anak. Tempat keramat yang disebut “*Bulu Pamali*” dengan latar belakang mitos *Bulu Pamali* pun hanya dipahami sebagai tempat keramat oleh pemuda dan anak-anak. Mereka tidak tahu asal usul cerita tempat keramat tersebut. Padahal mitos merupakan salah satu cerita rakyat yang menjadi jati diri pemiliknya bukan saja orang tua melainkan pemuda dan anak-anak sebagai pewaris budaya. Cerita rakyat mitos *Bulu Pamali* memiliki alur cerita yang mengandung nilai-nilai yang berbeda dengan cerita rakyat di tempat lain di Indonesia dan masih dipercayai masyarakat setempat. Perbedaan inilah yang membuat mitos *Bulu Pamali* menarik untuk dikaji. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji mitos *Bulu Pamali* adalah kajian struktur sosial dengan menggunakan teori analisis Struktur naratif Levi Strauss yang kajiannya berkaitan dengan sosial budaya masyarakat pada penataan ruang permukiman. Kajian Struktur naratif Levi Strauss dapat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur (sosial) kompleks yang didasarkan atas bentuk dualisme, dan menunjukkan tata relasi yang paling sederhana (Levi Strauss, 1963:121).

Konsep struktur dalam analisis Strukturalisme Levi-Strauss merupakan model-model yang dibuat oleh ahli Antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (Ahimsa, 2006; 60). Meskipun bertolak pada linguistik, fokus strukturalisme Levi-Strauss sebenarnya bukan pada makna kata, tetapi lebih menekankan pada bentuk (pattern) dari kata itu. Bentuk-bentuk kata yang dimaksudkan menurut berhubungan dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, Schmitt (1999) menyatakan, “Levi-Strauss derived structuralism from school of linguistics whose focus was not on the meaning of the word, but the patterns that the words form.”

Strukturalisme Levi-Strauss umumnya dikenal dengan konsep oposisi biner (*binary opposition*). Konsep ini secara implisit dianggap sama dengan organisasi pemikiran manusia dan juga kebudayaann. Hal itu diibaratkan seperti kata-kata hitam dan putih. Hal Hitam dihubungkan dengan kegelapan, keburukan, kejahatan, sedangkan hal putih yang dihubungkan dengan kesucian, kebersihan, ketulusan dan lain-lain. Dengan kata lain, kata rasional dan emosional. Rasional dianggap lebih istimewa dan diasosiasikan dengan laki-laki. Emosional dianggap

inferior yang diasosiasikan dengan perempuan.

Konsep-konsep yang dijelaskan tentang struktur Bahasa tersebut, dihubungkan dengan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembuktian adanya kesamaan antara bahasa dan budaya. Levi-Strauss mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Konsep ini membuat adanya ketertarikan pada logika mitologi. Itu sebabnya mitos digunakan untuk menggabungkan fungsi-fungsi secara vertikal, dan mencoba menerangkan paradigmatik yang terdiri atas varian-varian mitos. Pada konsep ini, untuk mengetahui makna struktur dalam bidang Antropologi Levi-Strauss, perlu diketahui terlebih dahulu prinsip dasar dari struktur itu sendiri. Prinsip dasar struktur yang dimaksudkan adalah bahwa struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun menurut realitas empiris tersebut (Levi-Strauss, 1963). Dari model bangunan yang disusun, akan terbentuk struktur sosial.

Menurut Levi-Strauss (1963) ada empat syarat model agar terbentuk struktur sosial sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen seperti sebuah modifikasi, yang salah satunya dimodifikasi oleh seluruh elemen lainnya. Model tersebut menyangkut modifikasi dengan cara mendeskripsikan kejadian yang diobservasi. Struktur dipandang dalam hubungan dengan fungsinya sebagai mitos yang didalamnya membantu memberikan penjelasan tentang kehidupan. Sudah tentu, mitos memiliki muatan naratif. Namun, makna utama yang diharapkan, adalah mitos menembus hingga melampaui (mentransendensi) narasi. Narasi yang dimaksudkan sifatnya sepenuhnya formal. Inti dari struktur yang mendasar itulah yang menjadi perhatian dari Levi-Strauss dalam menganalisis mitos. Dengan demikian, inti struktural yang diharapkanyaitu mendeskripsikan struktur pikiran manusia sendiri serta logika serba-bagi-dua (binary-biner) yang menjadi landasan penopangnya. Hal lain yang menarik dari analisis inii adalah Myteme menurut Levi Strauss (dalam Ahinsa-Putra, 2001:95) adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (Myhical discourse, yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosovalen (opositional), relative, dan negatif.

Dari konsep-konsep yang dipaparkan, menarik sekali konsep ini jika diterapkan pada cerita mitos “Buu Pamali”. Hal ini disebabkan karena dalam menganalisis mitos atau cerita, yang strukturnya dipahami dari makna kata yang ada dalam cerita, kemudian harus dipisahkan dengan makna myteme atau ceryteme, yang juga merupakan kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan pemikiran yang penulis tawarkan sebagai gambaran untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana. Dalam tulisan ini, digunakan teori struktur naratif oleh C. Levi Strauss untuk menganalisis mitos *Bulu Pamali*. Analisis yang dilakukan adalah analisis bentuk-bentuk kata yang tidak mengandung arti secara harafiah melainkan dihubungkan dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Analisis mitos mengandung amanat yang dikodekan. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, penulis menganalisis

setiap bentuk dan susunan masyarakat yang termuat dalam setiap kata yang membentuk mitos *Bulu Pamali*. Melalui analisis yang dilakukan, penulis pun menguraikan setiap kode yang ada pada mitos *Bulu Pamali*, serta menyingkapkan amanatnya.

C. PEMBAHASAN

Isi cerita *Bulu Pamali* adalah sebagai berikut:

1. Cerita singkatnya di kota Ambon ada seorang lelaki yang pekerjaannya mencari kayu bakar di hutan. Setiap hari lelaki ini mencari kayu bakar di hutan pada banyak daerah. Kayu-kayu yang dikumpulkannya digunakan untuk membeli kebutuhan tiap harinya melalui hasil penjualan kayu bakar tersebut.
2. Suatu ketika dengan menggunakan perahu ia mengelilingi pantai sehingga tiba di pantai Latuhalat. Tepatnya di ujung tanjung Latuhalat, Dusun Waimahu kemudian ia berjalan mendaki bukit, menuruni lembah naik dan sampailah ia di puncak gunung lalu ia mencari kayu-kayu di situ. Ketika matahari mulai terbenam lalu ia beristirahat, ia hendak menuruni lembah menuju ke pantai. Tetapi hari sudah malam, maka ia mengambil keputusan untuk bermalam di situ.
3. Lanjutan cerita, suatu malam lelaki tersebut itu melihat-lihat dan matanya tertuju disuatu tempat yang sangat bersih. Malam itu bulan purnama cahayanya terang-menerang menerangi tempat itu. Ia hendak tidur tetapi ia belum dapat memejamkan mata, ia diganggu binatang-binatang kecil antara lain, nyamuk dan ular.
4. Masih tetap berhubungan dengan lelaki itu, Sementara lelaki ini sedang tidur nyenyak, Tiba-tiba seekor ular besar datang menelanya. Tidak lama sesudah itu kemudian ular besar itu memuntahkannya kembali dan terdengar bunyi gemuruh seakan-akan membelah bumi ini, ia menjadi takut dan merinding bulu romanya. Lelaki ini hendak bersembunyi di balik satu pohon.
5. Lupakan tentang lelaki itu. Ternyata, tempat laki-laki itu tidur dihuni oleh seorang bapak tua. Tempat sangat bersih. Bapak tua yang menghuni tempat itu adalah seorang yang mempunyai kekuatan besar namun tidak diketahui oleh siapapun.
6. Kembali lagi pada kelanjutan kisah lelaki ini yang belum disebutkan namanya. Masih dalam kondisi ketakutan, Saat itu pula berdirilah seorang bapak tua, yang tinggi dan berbadan besar. Ia sempat menoleh kebelakang ia melihat hanya satu mata pohon bambu yang tumbuh di tempat itu.
7. Dengan kemarahannya bapak tua itu bertanya “Hai anak muda, siapa namamu dan dari mana asalmu?” Lelaki itu menjawab, Saya bernama Yongker. Sesudah itu ditanyakan lagi. Dari mana asalmu anak muda? Dengan ketakutan Ia menjawab asal saya dari manipa dan tinggal di Benteng. Bapak tua itu kembali bertanya, mengapa kamu memasuki petuananku dan merusak hutan-hutan yang ada di daerahku?

8. Sebagai lanjutan, dengan takut dan gemetar Yongker bersembah sujud didepan bapak tua, dan bertanya “ Bapak ampunilah dan kasihilah saya, saya ini tak beribu, tak berayah, pekerjaanku sehari-hari mencari kayu di hutan, dijual demi kebutuhan hidup saya.
9. Kemudian terkeraklah hati pak tua, dengan penuh kasih sayang ia bertanya apa yang kamu mau? Yongker menjawab ; apa saja yang bapak berikan saya menerimanya. Maka tiba-tiba bapak tua itu mengambil sepotong bulu kemudian menikam Yongker dari ujung kepala sampai ke ujung kaki dan bulu itu di cabut kembali, saat itu Ia mendapat kekuatan baru karena sudah di bekali dengan ilmu kekebalan tubuh dari pak tua, untuk menjaga diri dari binatang-binatang buas, dan orang-orang jahat.
10. Tiba-tiba ia menoleh ke belakang ia melihat satu pohon bambu berdiri tegak dan tujuh helai daun bulu (daun bambu) itu terlepas dari tangkainya. Tetapi daun itu tidak jatuh di bawah pohon bulu itu namun ditiup angin dan tujuh helai daun itu berterbangan dan jatuh di tengah-tengah laut dan tiba-tiba daun-daun itu berubah menjadi tujuh buah pulau kecil, yang kini disebut orang pulau tujuh. Tiba-tiba pohon bulu itu hilang bersamaan dengan menghilangnya bapak tua itu.
11. Akhir cerita, tempat di mana Yongker beristirahat tetap bersih sampai saat ini. Penduduk desa Latuhalat khususnya dusun Waimahu menganggap tempat ini tempat yang keramat, dan pohon bulu itu di kenal dengan nama “*Bulu Pamali*” . Karena tumbuh dan hilangnya mata bulu itu secara misterius. Mata bulu itu dapat muncul sewaktu-waktu dan dapat dilihat oleh orang-orang tertentu yaitu orang-orang yang mempunyai petuanan di situ.

Kisah ini merupakan kisah yang mengandung unsur mitos. Kisah ini selalu diceritakan sebagai suatu sejarah dan masih dipercayai sebagai tempat yang keramat sehingga tempat itu dilarang untuk orang beraktivitas. Melalui kisah ini, satu cara yang masih dapat digunakan untuk menangkap makna cerita ini adalah metode analisis structural oleh Levi-Strauss.

Analisis Struktural dan Penafsiraan

Sebagai langkah awal analisis, kisah ini dipotong-potong dalam beberapa episode, yang berisi suatu deskripsi mengenai suatu hal atau memiliki suatu tema tertentu. Makna masing-masing episode, bergantung pada keseluruhan teks. Setelah membaca kisah *Batu Pamali* di atas, kita dapat menemukan beberapa episode di dalamnya. Masing-masing *ceritheme-ceritheme* yang memperlihatkan pada kita sebagai relasi antar tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Makna berbagai *ceritheme* dan episode ini menjadi jelas setelah dibandingkan dan sejajarkan satu dengan lain.

Episode 1 (alinea 1 dan 2) melukiskan tentang kisah seorang lelaki yang pekerjaannya mencari kayu bakar di hutan dengan menggunakan perahu ia mengililingi pantai sehingga tiba di pantai Latuhalat. Tepatnya di ujung tanjung Latuhalat, Dusun Waimahu kemudian ia berjalan mendaki bukit, menuruni lembah naik dan sampailah ia di puncak gunung lalu ia mencari kayu-kayu di situ. Pada episode I ini belum Nampak suatu perlawanan. Hanya saja, mengisahkan

bagaimana perjalanan dan perjuangan lelaki ini untuk hidup. Pada kisah awal ini nama atau identitas lelaki itu belum disebutkan, tetapi digambarkan dengan sebutan lelaki itu.

Episode II (alinea 3-4) berisi kisah perjuangan dan perjalanan lelaki tersebut mencari tempat istirahat yang nyaman. Malam itu bulan purnama cahayanya terang-menerang menerangi tempat itu. Lelaki itu melihat satu tempat yang bersih. Dikisahkan pada bagian ini ketika lelaki itu dalam perjuangan hidupnya Ia banyak mendapat halangan atau tantangan dari alam. Salah satunya yang disebutkan pada episode ini adalah lelaki itu sempat ditelan oleh ular besar dan kemudian dimuntahkan lagi. Sehingga Nampak juga ketakutan yang mendalam pada diri lelaki tersebut. Dengan demikian, episode ini dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi sikap kehati-hatian dalam mencari tempat untuk beristirahat serta tekanan batin individu melalui pengalaman buruk yang dirasakan.

Episode III (alinea 5) menceritakan tentang tempat laki-laki itu tidur, berpehuni. Itu adalah daerah kekuasaan seseorang yang mempunyai kekuatan. Nampak dengan wujud seorang/bapak tua. Episode ini ditafsirkan sebagai simbol kepercayaan dan bersifat absurd. Tokoh lelaki itu merupakan tokoh yang dapat dilihat sebagai simbol perjuangan hidup dan mata pencaharian. Dengan demikian dalam episode III ini telah ditemukan oposisi sebagai berikut:

Lelaki : Pekerja keras namun *sangat lemah* karena pernah mengalami hal buruk.

Bapak tua : Penghuni tempat yang mempunyai *kekuatan*.

Episode IV (alinea 6-11) pertemuan lelaki tersebut dengan seorang bapak tua, yang tinggi dan berbadan besar. Pada bagian episode ini, identitas lelaki yang diceritakan telah terungkap. Bahwa Ia bernama Yongker. Jadi pada episode IV ini sudah ada kejelasan tentang lelaki yang diceritakan pada kisah ini. Dikisahkan tentang hal gaib yang dialami oleh Yongker. Yang disimbolkan dengan satu mata pohon bambu yang tumbuh di tempat itu. Kemarahan penghuni tempat itu yang diwakili dengan kehadiran seorang kakek tua yang tidak jelas dari mana asalnya membuat Yongker penuh ketakutan karena takut dibunuh.

Pada episode ini jelas bahwa lelaki tersebut (Yongker) mencoba untuk melakukan perlawanan melalui proses pemberanian diri dan pembelaan diri. Yongker menyampaikan isi hatinya pada orang tua yang misterius. Sehingga ada rasa iba pada diri bapak tua penghuni tempat Yongker beristirahat. Hebatnya dari rasa marah pada diri bapak tua itu berubah menjadi penolong bagi Yongker. Dari bagian-bagian akhir episode ini ditunjukkan bahwa bapak tua itu memberi kekuatan pada Yongker. Dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain. Semua itu disimbolkan dengan bambu yang digunakan bapak tua tersebut.

Cerita episode ini diuraikan Hingga pada bagian akhir ceritanya mengisahkan pohon bambu berdiri tegak dan tujuh helai daun bulu itu terlepas dari tangkainya. Tetapi daun itu tidak jatuh di bawah pohon bulu itu namun ditiup angin dan tujuh helai daun itu berterbangan dan jatuh di tengah-tengah laut dan tiba-tiba daun-daun itu berubah menjadi tujuh buah pulau kecil, yang kini disebut orang pulau tujuh. Tiba-tiba pohon bulu itu hilang bersamaan dengan menghilangnya bapak tua itu. Akhir cerita, tempat di mana Yongker beristirahat tetap bersih sampai saat ini. Penduduk desa Latuhalat khususnya dusun Waimahu mengganggu tempat ini

tempat yang keramat, dan pohon bulu itu di kenal dengan nama “*Bulu Pamali*” . Karena tumbuh dan hilangnya mata bulu itu secara misterius.

Pada bagian Episode II diceritakan tentang perjuangan dan ketakutan pada diri Yongker dalam mencari tempat tinggal dan menghindari dari binatang buas. pada episode IV juga diceritakan perjuangan dan ketakutan ketika lelaki itu bertemu dengan seorang sosok bapak tua yang muncul tiba-tiba. Tampak jelas di sini bahwa ada satu *ceritheme* alur cerita dalam episode II merupakan inverse dari *cheritheme* yang ada dalam episode IV. Dapat digambarkan dengan skema berikut.

Episode II : Yongker *merasa takut* dengan binatang buas

Episode IV : Yongker *merasa takut* pada bapak tua misterius

Wujud Konflik Batin Sosial

Sikap Yongker menimbulkan wujud konflik batin yang mendalam, ketika harus bertahan hidup Ia melalui banyak rintangan dan tinggal di tempat asing. Ketika yongker ditelan oleh ular besar mengakibatkan rasa trauma pada diri Yongker. Sehingga Ia terus ada dalam tekanan dan rasa takut karena Ia menganggap dirinya sangat lemah. Sikap ini wajar dialami oleh semua orang termasuk tokoh Yongker yang dikisahkan dengan kisah seorang lelaki tersebut.

Penegasan Nilai Utama Masyarakat Ambon

Kisah *Bulu Pamali* ditafsirkan sebagai upaya melestarikan hutan. Perjuangan hidup, dan berani. Dalam konteks ini penggambaran boleh dikatakan bersifat netral. Tindakan “petualang” lelaki yang berjalan pekerjaannya mencari kayu bakar mendapat tantangan namun berakhir baik bagi dirinya sendiri. Sekalipun sosok penolongnya awalnya merupakan sosok bapak tua yang misterius. Namun kisah munculnya tujuh pulau dari daun yang gugur serta menghilangnya bapak tua yang merupakan penghuni tempat yang bersih dan sempat diduduki Yongker sampai saat ini meninggalkan kesan mitos yang masih dipercayai oleh rakyat Maluku, yang disimbolkan dengan *Bulu Pamali* atau bambu pamali. sampai saat ini dipercayai sebagai tempat keramat.

Ada dua nilai moral yang dapat dipetik dari cerita di atas, yaitu nilai pantang menyerah dan pelestarian lingkungan. Kedua nilai tersebut terlihat pada sikap dan perilaku Yongker. Nilai pantang menyerah terlihat ketika ia tidak pernah berputus asa dalam berusaha mencari kayu bakar sampai ke daerah yang tidak dikenalnya walaupun memang banyak tantangan yang membuat tekanan pada dirinya atau rasa takut yang dalam. Sementara itu, nilai pelestarian lingkungan. Pada kisah *Bulu Pamali* diceritakan bagian tempat yang diduduki Yongker adalah tempat yang bersih. Bambu merupakan simbol tanaman yang banyak manfaatnya. bambu atau bulu mempunyai banyak kegunaan antara lain;

1. Bagi penduduk Latuhalat mereka mengelola bambu menjadi bubu sebagai alat penangkap ikan
2. Bambu yang masih muda dapat dijadikan tali alami.
3. Bambu dapat dijadikan alat musik tradisional.
4. Tunas bambu atau dikenal dengan nama rebung dapat di jadikan sayur.

Selain itu, cerita di atas juga mengandung nilai etika. Jangan kita memasuki petuanan orang lain tanpa seizin yang empunya.

D. KESIMPULAN

Cerita mitos *Bulu Pamali* adalah bagian dari cerita rakyat yang perlu diceritakan pada penerus bangsa sebagai kajian dari sastra lisan sehingga sastra lisan terus berkembang dalam pelestarian budaya. cerita yang merupakan bagian dari budaya menjadikan kita semakin dapat bercermin diri dalam menyikapi segala hal atau fenomena yang terjadi pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai objek kajian sastra lisan (folklor) cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat juga perlu dikaji secara ilmiah. Dalam hubungannya dengan mitos, maka teori yang digunakan adalah teori struktural ala Levi-Strauss. Isinya dapat dikaji berdasarkan banyak hal dan yang paling utama adalah nilai cerita tersebut.

Makna masing-masing episode, bergantung pada keseluruhan teks. Berdasarkan kisah *Batu Pamali*, dapat ditemukan beberapa episode di dalamnya. Masing-masing *ceritheme-ceritheme* yang memperlihatkan pada kita sebagai relasi antar tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Makna berbagai *ceritheme* dan episode ini menjadi jelas setelah dibandingkan dan sejajarkan satu dengan lain. Kisah *Bulu Pamali* ditafsirkan sebagai upaya melestarikan hutan. Perjuangan hidup, dan berani. Dalam konteks ini penggambaran boleh dikatakan bersifat netral. Tindakan “petualang” lelaki yang berjalan pekerjaannya mencari kayu bakar mendapat tantangan namun berakhir baik bagi dirinya sendiri. Selain itu, cerita di atas juga mengandung nilai etika. Jangan kita memasuki petuanan orang lain tanpa seizin yang empunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kepel Press.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthro-po-logy*. New York: Basic Books.
- Schmitt, B. H. 1999. *Experiential marketing: How to get customers to sense, feel, think, act and relate to your company and brands*. New York: Free Press.

